

DOI: <http://dx.doi.org/10.37253/jad.v3i2.7448>

ANALISIS PENGARUH TRANSFORMASI SPASIAL TERHADAP BEHAVIOR PATTERN PADA WILAYAH PESISIR DI KAMPUNG TUA TANJUNG GUNDAP

Stivani Ayuning Suwarnan, Y. Seno Prakoso, Delny, Agnes Imelia Chong
Program Studi Arsitektur, Universitas Internasional Batam
seno.prakoso3a@gmail.com

Informasi Naskah

Diterima: 10/09/2022; Disetujui terbit: 09/12/2022; Diterbitkan: 31/12/2022;
<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

ABSTRAK

Lingkungan yang dimana masing-masing individu dapat menunjukkan reaksi, aktivitas, maupun perilaku yang berbeda-beda yang dilakukan di kehidupan sehari-hari yang disebut juga sebagai pola perilaku manusia. Sifat tindakan tersebut dapat dipelajari dalam arsitektur perilaku, yang dalam penelitian ini bisa disebut dengan pendekatan behaviour pattern. Penelitian ini dilakukan agar dapat mengidentifikasi pembagian sifat masing-masing objek dalam pembentukan behaviour pattern sehingga dapat diketahui perbedaan aktivitas dan perilaku terhadap setiap objek. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memahami penerapan behaviour pattern pada masing-masing lorong dalam Kampung Tua Tanjung Gundap

Kata Kunci: Transformasi Spasial, Wilayah Pesisir, Behavior Pattern

ABSTRACT

An environment where each individual can show their reactions, activities, and behaviors carried out in everyday life which is also known as human behavior patterns. The nature of these actions can be studied in behavioral architecture, which in this study can be called as the behavioral pattern approach. This research was conducted in order to identify the division of the nature of each object in the formation of behavior pattern so that differences in activity and behavior of each object can be known. The purpose of this study was to understand the application on behavior pattern in each alley in Kampung Tua Tanjung Gundap.

Keyword: Transformation Coastal Areas, Behavior Pattern

PENDAHULUAN

Spasial adalah sesuatu yang berkenaan dengan ruang atau tempat (KBBI). Transformasi Spasial adalah perubahan bentuk pada suatu ruang atau tempat. Pengaruh Transformasi Spasial bisa disebabkan oleh beberapa hal, misalnya kondisi geografis, kondisi lokasi, ketersediaan pekerjaan, ketersediaan fasilitas dasar, pembangunan infrastruktur dasar, dan lain sebagainya. Namun ada satu hal yang cukup sering dilewati, yaitu Behavior Pattern atau diterjemahkan sebagai Pola Perilaku. Behavior Pattern adalah suatu rantai yang menonjolkan bagaimana cara orang-orang bertindak di dalam lingkungan yang sama.

Kampung tua Tanjung Gundapterletak di sebelah kanan jalan menuju jembatan Bareleng, masuk wilayah Kelurahan Tembesi, kecamatan Sagulung, Tanjung Gundap merupakan salah satu daerah pesisir dan telah diresmikan oleh pemerintah sebagai kampung tua. Tanjung Gundap diresmikan sebagai kampung tua dikarenakan sebelum Batam dijadikan basic logistik oleh pemerintah, Tanjung Gundap telah dihuni oleh masyarakat pesisir tersebut.

Ketika berkunjung ke sana, ada hal yang menarik perhatian yakni Lorong Masif yang ada di sana berupa jembatan kayu dan beton. Lorong Masif beton dinyatakan sebelumnya juga sama seperti Lorong Masif kayu. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti mengenai pengaruh transformasi ruang yang terjadi pada Lorong Masif tersebut

Kajian Pustaka

Penelitian ini menganalisis pengaruh transformasi spasial terhadap BehaviorPattern pada Wilayah Pesisir di Kampung Tua Tanjung Gundap. Transformasi Spasial biasanya disebabkan oleh beberapa hal dan Behavior Pattern juga termasuk salah satu sebab, maka dari itu penulis memilih menggunakan metode Behavior Mapping untuk menganalisis perubahan tempat tersebut.

Behavior Pattern atau diterjemahkan sebagai Pola Perilaku merupakan cara bertindak atau berkelakuan dari orang-orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah. Menurut Edward Lee Thorndike (1911), perspektif behavioral berfokus pada perilaku manusia melalui stimulus dan respon. Stimulus adalah rangsangan dan Respon adalah tanggapan. Asumsi menurut teori bahwa tingkah laku secara keseluruhan bisa diatur, bisa diramal, dan bisa ditentukan. Tingkah berkelakuan bisa terjadi dikarena hubungannya stimulus dan respon. Jika terjadinya perubahan tingkah berkelakuan yang tidak sesuai ekspektasi, itu disebabkan oleh stimulus dan respon yang berbeda pada biasanya.

Behavior Mapping adalah metode survei yang dapat dilakukan dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku di suatu wilayah. Metode tersebut dikembangkan oleh Ittelso sejak tahun 1970an, semenjak itu metode behavior mapping menjadi sangat terkenal dan banyak digunakan dalam penelitian tertentu. Sommer dalam Haryadi (2010) mengatakan bahwa behavioral mapping digambarkan dalam bentuk sketsa mengenai suatu area di mana manusia melakukan berbagai kegiatannya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Penelitian menggunakan metode berbasis rasionalistik dan kualitatif dengan observasi, serta wawancara

Metode Penelitian

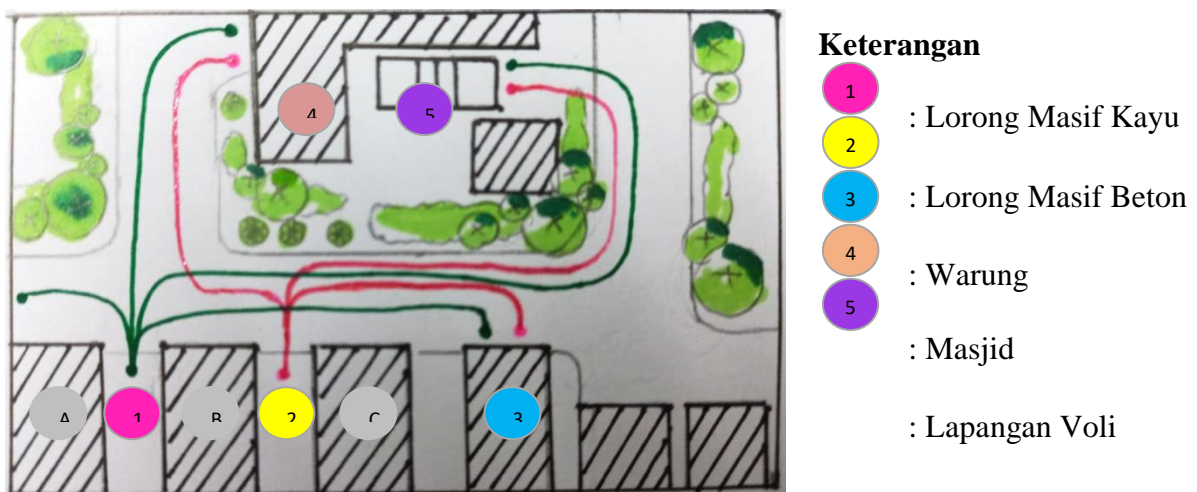
Metode Penyajian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif.

Deskripsi Kualitatif adalah metode penelitian yang mendeskripsikan aktivitas-aktivitas masyarakat yang terjadi pada Kampung Tua Tanjung Gundap. Selanjutnya disambung dengan Metode Behavior Mapping yang bertujuan untuk menggambarkan perilaku masyarakat yang di Kampung Tua Tanjung Gundap ke dalam peta, mengidentifikasi jenis perilaku, serta menonjolkan kaitan antara perilaku dengan suatu rancangan yang spesifik. Metode Behavior Mapping memiliki berbagai jenis, namun penulis memilih metode Place Centered (Sommer 1980) dikarenakan pola perilaku yang diteliti merupakan penggunaan perilaku terhadap suatu ruang atau area lorong masif dan bagaimana pengguna perilaku atau warga di sekitar beradaptasi dengan lorong masif tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kampung Tua Tanjung Gundap berada di Jalan Tj. Gundap, Tembesi, Kecamatan Sagulung, Kota Batam, menjadi pilihan lokasi penelitian penulis mengenai Transformasi Spasial. Terdapat dua buah lorong yang berbeda, satunya masih menggunakan bahan kayu sedangkan satunya adalah bahan beton.

Bisa diketahui bahwa perbedaan antara bahan kayu dan bahan beton sangatlah berbeda. Terjadinya perubahan dari lorong yang awalnya terbuat dari bahan kayu menjadi bahan beton.

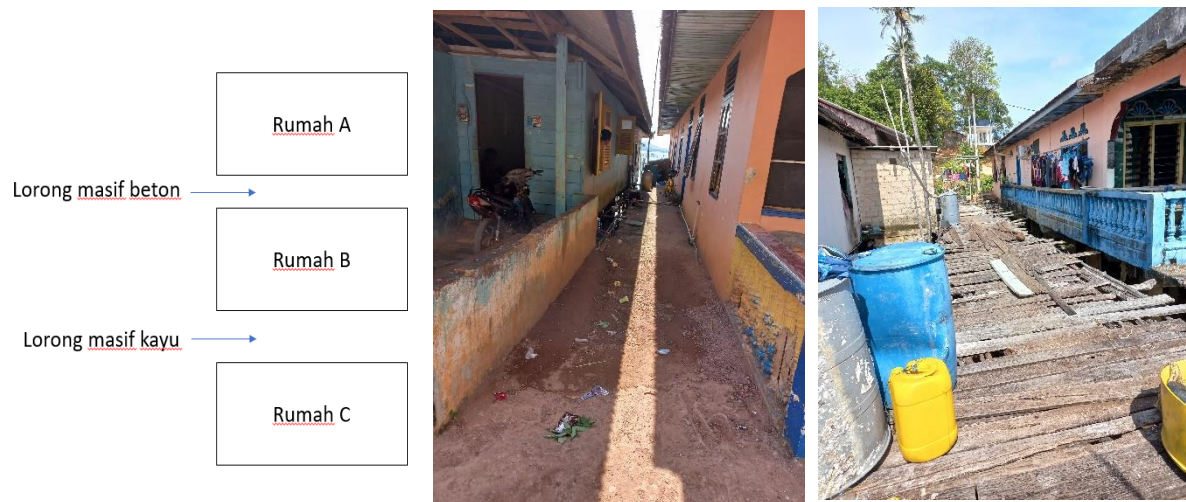


Di sebelah rumah C ada sebuah warung kecil di depan rumahnya sehingga cukup banyak yang beraktivitas di kawasan tersebut di mana berdekatan dengan lorong masif yang terletak di pertengahan rumah A dan rumah B dengan rumah B rumah C.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa sampah plastik kecil yang terlantar dari beberapa anak-anak remaja di lorong masif. Pada saat waktu siang menjelang sore dan sebelum Bulan Ramadhan, ada kegiatan di masjid yang berada di seberang lorong masif beton. Anak-anak remaja yang pulang dari masjid, beberapa ada yang berkumpul di lorong masif beton sekedar berkumpul dan memakan jajanan dari warung. Sementara itu, tidak ada anak-anak remaja yang berkumpul pada lorong masif kayu.

Dengan adanya perubahan lorong menjadi beton dapat diketahui bahwa dengan penggunaan dari anak-anak remaja maupun orang sekitar, lorong masif beton tidak digunakan hanya

sebagai akses jalan saja tetapi juga sebagai bentuk pola perilaku masyarakat yang dapat memberikan dampak positif.



Gambar 2. Lorong Masif Beton dan Kayu

Dari kedua lorong yang ada di atas, dapat diketahui bahwa kedua lorong memiliki perbedaan dari segi tekstur maupun ketahanan. Lorong masif beton terlihat lebih teratur dan kuat sehingga memberikan kesan nyaman, sedangkan lorong masif kayu terlihat berantakan dan rapuh. Lorong masif beton yang ada di atas sebelumnya juga sama seperti lorong masif kayu, namun salah satu warga menyebut bahwa dikarenakan lorong masif kayu tidak bisa menahan lama sehingga diperbaiki menjadi lorong masif beton yang memiliki ketahanan lebih kuat dan lama. Penulis juga mewawancarai warga sekitar, salah satu warga berkata bahwa kedua lorong masif sering dilalui jika ada pengunjung.

Aspek	Lorong Masif Kayu	Lorong Masif Beton
Kepadatan	Kepadatan rendah	Kepadatan tinggi
Pola aktivitas	Jemur baju, memancing, Pejalan kaki	Menanam bunga, Kendaraan lalu lalang
Tingkat keamanan	keamanan rendah	Keamanan tinggi
By. Perawatan	Perlu diperbaiki kurang lebih 1 tahun sekali	tidak memerlukan perawatan
Desain jalan	kumuh, dan berantakan	Rapi, dan bersih

Tabel 1. Perbandingan antara lorong masif kayu dan lorong masif beton

Penduduk Kampung Tua Tanjung Gundap kebanyakan bekerja sebagai nelayan, sehingga tidak sedikit orang yang melalui lorong masif kayu untuk mengakses ke dekat kawasan memancing.



Gambar 3. Kawasan Memancing

Dikarenakan banyaknya aktivitas lalu lalang di lorong masif, sehingga lorong masif kayu tersebut mengalami kerusakan yang lebih cepat. Saat penulis mengunjungi lorong masif tersebut, di bagian depan lorong masif kayu sudah mengalami sedikit kerusakan.

Kesimpulan

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa penduduk Kampung Tua Tanjung Gundap memiliki tarif ekonomi yang kurang mencukupi sehingga keinginan penduduk untuk mengubah lorong masif kayu menjadi beton tidak dapat dijalankan. Oleh karena itu, penduduk melakukan perawatan dan perbaikan pada lorong masif kayu sekurang-kurangnya setiap tahun sekali.

Daftar Pustaka

- Pamungkas, Hariyo & Arsandrie, Yayi. (2020). Behavioral Mapping dan Adaptasi Terhadap Lingkungan pada Squatter Settlements. *Jurnal Arsitektur NALARs*, Volume 19. Halaman 116, 118.
- Kusuma Nagiri, Bramanti., Dwi Pratiwi, Wiwik., Sesotyaningtyas, Mega.,Asriana M. Sutan, Nova. (2018). Transformasi Spasial dan Permukiman di Kawasan Sekitar Danau Wisata. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*. Halaman F 010.
- Prawesthi D., Ashri. (2020). Pemetaan Perilaku (*Behavior Mapping*) Pejalan kakidan Pesepeda di Kawasan Berorientasi Transit Dukuh Atas Jakarta. *SEMTESTEK*

2020. Halaman IK-10